

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 1, 2020 | Hal. 1449 – 1459

## PENGARUH PROFITABILITAS, EFEKTIVITAS DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI

Patmini Rulyati Mustar, Dianwicakasih Ariefiara, Rahmasari Fahria  
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas diukur dengan *return of asset*, efektivitas dewan komisaris diukur dengan 17 *checklist* yang dikemukakan oleh Hermawan (2009), sedangkan kepemilikan institusional diperoleh melalui saham yang dimiliki institusi dibagi saham beredar perusahaan. Variabel pengungkapan emisi karbon diukur berdasarkan *checklist* yang dikembangkan oleh Choi *et al.* (2013) dengan 18 item pengungkapannya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang mengikuti *Sustainability Report Award* selama periode 2016, 2017 dan 2018. Sampel dipilih berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan, sehingga terkumpul sebanyak 34 sampel penelitian pertahun. Dengan uji hipotesis yaitu Analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan program SPSS. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dimana perusahaan dengan nilai efektivitas dewan komisaris tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

**Kata Kunci** : Pengungkapan Emisi Karbon, Profitabilitas, Efektivitas Dewan  
: Komisaris, Kepemilikan Institusional

### Abstract

*This study aims to examine the effect of profitability, effectiveness of the board of commissioners and institutional ownership on disclosure of carbon emissions. Profitability is measured by return on assets, the effectiveness of the board of commissioners is measured by 17 checklist proposed by Hermawan (2009), while institutional ownership is obtained through shares owned by the institution divided by the company's outstanding shares. Variable disclosure of carbon emissions was measured based on a checklist developed by Choi et al. (2013) with 18 items of disclosure. This research was conducted at companies that participated in the Sustainability Report Award during the period of 2016, 2017 and 2018. Samples were selected based on several predetermined criteria, so as many as 34 research samples were collected annually. With the hypothesis test that is Multiple Linear Regression Analysis using the SPSS program. This study shows that profitability and institutional ownership do not significantly influence the disclosure of carbon emissions. While the effectiveness of the board of commissioners has a significant effect on the disclosure of carbon emissions, where companies with a high value of the effectiveness of the board of commissioners will tend to make broader disclosures.*

**Keywords** : Disclosure of Carbon Emissions, Profitability, Board Effectiveness  
Commissioner, Institutional Ownership

## **PENDAHULUAN**

Kebakaran hutan telah menjadi isu yang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Kebakaran hutan diakibatkan pembukaan hutan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dengan cara membakar hutan gambut yang menghasilkan asap yang kemudian menghasilkan karbon. Pada akhir tahun 2019 lalu, tepatnya pada bulan September telah terjadi kebakaran hutan di Riau. Luas hutan dan lahan yang terbakar di Riau sejak Januari – September 2019 tercatat seluas 6,464 hektare. Kebakaran hutan dan lahan memberikan dampak berupa kabut asap yang menyelimuti setidaknya 12 kabupaten dan kota di Riau (Kompas.com, 2019).

Antara tahun 2015-2018, data menunjukkan pemasok Unilever bertanggung jawab atas akumulasi emisi gas rumah kaca setara 25% dari emisi yang dihasilkan Belanda dalam setahun. Pemasok Nestle bertanggungjawab atas lebih dari banyak emisi daripada swiss dalam setahun. Mondelez lebih besar dari emisi tahunan Selandia Baru. P&G dua kali lipat dari emisi tahunan Norwegia. Wilmar sebesar 80% emisi tahunan Singapura. Cargill lebih dari emisi tahunan Denmark. Musim Mas sebesar 75% dari emisi tahunan Singapura. Serta emisi gabungan Sinar Mas Group dan perusahaan mereka lainnya seperti Golden Agri Resource (GAR) dan Asia Pulp and Paper (APP) setara dengan hampir 3,5 kali lipat emisi tahunan Singapura (greenpeace.org, 2019). Kadar emisi karbon Indonesia pada tahun 2019 naik sebesar 0,6% dari tahun 2018 yakni sebesar 2,1%. Kadar emisi karbon Indonesia pada tahun 2019 mencapai angka 37 miliar ton karbon dioksida. (CNNIndonesia.com, 2019).

Indonesia melakukan upaya untuk mengurangi emisi karbon dengan mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 Tentang Pengesahan *Kyoto Protocol to The United Nations Framework Convention on Climate Change* yang merupakan hasil ratifikasi Protokol Kyoto pertama pada 28 Juli 2004 (Halimah & Yanto, 2018). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 Tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Gas Rumah Kaca juga dikeluarkan oleh Indonesia sebagai dasar dalam pelaksanaan penurunan gas rumah kaca (Halimah & Yanto, 2018).

Penekanan terhadap gas rumah kaca salah satunya dengan melakukan pengungkapan emisi karbon. Bagian dari pengungkapan lingkungan merupakan didalamnya terdapat pengungkapan emisi karbon (Solikhah *et al.*, 2018). PSAK No. 1 (revisi 2019) menyebutkan mengenai pengungkapan lingkungan, terdapat dalam paragraf 14 yang berbunyi : “beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan kerika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting.” (Amaliyah & Solikhah, 2019). Pengungkapan dan pelaporan informasi mengenai emisi karbon dimuat dalam Perpres No. 61 Tahun 2011 mengenai Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, serta Perpres No. 71 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Namun, dikarenakan sifatnya yang sukarela, pengungkapan emisi karbon tidak dilakukan oleh semua perusahaan (Amaliyah & Solikhah, 2019).

Dari fenomena yang terjadi dapat dipastikan bahwa kesadaran mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan masih minim. Akibat dari minimnya kesadaran terhadap lingkungan tersebut yaitu masih banyak perusahaan di Indonesia yang enggan melakukan pengungkapan terhadap emisi karbon. Kurangnya kesadaran ini juga didukung dengan peraturan pemerintah yang belum mewajibkan setiap perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan terutama pengungkapan emisi karbon. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon. Telah banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, antara lain profitabilitas, efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Agency Theory*

*Agency theory* merupakan usaha *principal* (pemegang saham) untuk menjalin sebuah kerjasama dengan *agent* (pihak yang memiliki tanggung jawab) yang akan mengelola perusahaannya (Jensen & Meckling, 2012). *Agent* sendiri merupakan manajer yang diberikan kepercayaan untuk mengelola suatu perusahaan oleh *principal*. Hubungan antara *principal* dan *agent* diikat oleh sebuah kontrak yang berisikan bahwa *principal* memberikan kewenangan kepada *agent* untuk melakukan segala usaha termasuk membuat keputusan yang akan memberikan hasil yang baik bagi pihak *principal*. Sementara pihak *principal* walaupun tidak melakukan manajemen terhadap perusahaannya, namun tetap berkontribusi dengan melakukan pengawasan terhadap pihak *agent*.

### **Teori Legitimasi**

Legitimasi merupakan penyamaan persepsi atau asumsi atas tindakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, sehingga sesuai dengan norma yang berlaku dan dapat dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995). Perusahaan akan terus ada apabila masyarakat merasa bahwa perusahaan tersebut berjalan sesuai dengan norma yang ada dan berkembang dalam masyarakat yang diyakinkan melalui aktivitas perusahaan dan kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Gray *et al.*, 1995). Dengan begini perusahaan memiliki kewajiban menjalankan segala aktivitas perusahaannya sesuai norma yang berlaku pada masyarakat demi menjaga kontrak dengan masyarakat tersebut. Perusahaan harus menjaga agar masyarakat tidak merasa terganggu dengan aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan. Apabila masyarakat merasakan gangguan yang diakibatkan oleh kegiatan perusahaan, maka legitimasi yang telah diberikan oleh kepada perusahaan dapat dicabut. Dengan dicabutnya kontrak sosial oleh masyarakat tersebut, perusahaan terancam tidak dapat melanjutkan kembali kegiatan perusahaannya. Teori ini sangat mementingkan kepentingan investor dan kepentingan publik, sehingga teori ini memiliki manfaat untuk melindungi nilai perusahaan dari hal yang tidak diinginkan, terutama akibat perbedaan nilai (Irwhantoko, 2016).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan lebih leluasa dalam mengelola keuangan dan melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan (Pratiwi, 2018). Perusahaan dengan finansial yang rendah akan fokus untuk mencapai tujuan finansial dan meningkatkan performa perusahaan daripada melakukan pencegahan dan pelaporan terhadap emisi karbon yang dihasilkannya (Halimah & Yanto, 2018). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dianggap lebih cenderung melakukan pengungkapan terhadap emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Oleh sebab itu nilai perusahaan diperoleh melalui laba perusahaan banding total aset perusahaan. Maka, berdasarkan pertimbangan hasil pemikiran tersebut, dirumuskanlah hipotesis dalam penelitian ini :

**H1** : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

#### **Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Efektivitas dewan komisaris sendiri merupakan bentuk bagaimana dewan komisaris dalam menjalankan perannya. Efektivitas dewan komisaris menurut Junaedi & Farina (2017) dalam Lestari & Mustanto (2018) dapat dilihat melalui kompetensi keahlian yang dimiliki dewan komisaris, aktivitas yang dilakukan, jumlah pertemuan, hingga rata-rata usia dari dewan komisaris. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat bersama dengan semakin meningkatnya fungsi dewan komisaris yang dijalankan secara efektif. Maka, berdasarkan pertimbangan tersebut, dirumuskanlah hipotesis dalam penelitian ini :

**H2** : Efektifitas dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Kepemilikan institusional yang baik akan meningkatkan pemantauan perusahaan dalam melakukan pengungkapan terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk membangun citra yang baik para pemangku kepentingan (Pratiwi, 2018). Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang baik dianggap mampu dalam mengelola perusahaannya. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor maupun calon investor. Menurut Schein *et al.* (1996) struktur kepemilikan institusional dapat didefinisikan sebagai bentuk kepemilikan saham dari berbagai institusi seperti institusi pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi keuangan dan institusi lainnya yang berasal dari luar perusahaan. Institusi tersebut ikut serta menanamkan modal dalam bentuk saham pada perusahaan dengan porsi tertentu. Maka, berdasarkan pertimbangan tersebut, dirumuskanlah hipotesis dalam penelitian ini :

**H3** : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengambil sampel perusahaan non-keuangan yang mengikuti *Sustainability Report Award* (SRA) pada periode 2016-2018 dengan pengungkapan emisi karbon sebagai variabel dependen dan profitabilitas, efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Metode pemilihan sampel menggunakan perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan selama periode 2016-2018 dan memperoleh penghargaan pada *Sustainability Report Award* (SRA) setidaknya sekali pada periode tersebut.

#### **Pengukuran Variabel**

##### **Pengungkapan Emisi Karbon**

Choi *et al.* (2013) mengemukakan indeks yang terbentuk dari *request sheet* yang merupakan hasil dikembangkannya *Carbon Disclosure Project* (CDP) yang kemudian akan digunakan oleh peneliti untuk mengukur pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini. Kategori yang terdapat dalam indeks tersebut berjumlah 5 (lima) kategori, dan didalam 5 (lima) kategori tersebut terdapat 18 item yang dapat diidentifikasi dalam melakukan pengukuran terhadap pengungkapan emisi karbon. Apabila perusahaan melakukan pengungkapan item sesuai dengan ketentuan akan diberi skor 1 (satu), dan skor 0 (nol) apabila item tidak diungkapkan. Skor yang diperoleh seluruhnya dijumlahkan untuk kemudian dibagi dengan jumlah maksimal item yaitu 18, kemudian dikalikan dengan 100%.

$$PEK = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah maksimum skor}} \times 100\%$$

##### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pratiwi, 2017). Penghitungan profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return of Assets*) atau perputaran aset perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

##### **Efektivitas Dewan Komisaris**

Efektivitas dewan komisaris sendiri merupakan bentuk bagaimana dewan komisaris dalam menjalankan perannya. Efektivitas dewan komisaris menurut Junaedi & Farina (2017) dalam Lestari & Mustanto (2018) dapat dilihat melalui aktivitas, jumlah anggota, independensi serta kompetensi dari dewan komisaris itu sendiri. Penghitungan efektivitas dewan komisaris menggunakan kriteria *checklist* yang dikemukakan oleh Hermawan (2009)

dan pengukurannya menggunakan variabel rasio yaitu : Nilai 1 (satu) jika tidak memenuhi kriteria, 2 (dua) jika sebagian memenuhi kriteria dan 3 (tiga) jika memenuhi semua kriteria. Keseluruhan nilai yang diperoleh oleh perusahaan, kemudian dibagi dengan nilai maksimum yang dapat diperoleh perusahaan.

$$EDK = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah maksimum skor}} \times 100\%$$

### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yang baik akan meningkatkan pemantauan perusahaan dalam melakukan pengungkapan terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk membangun citra yang baik para pemangku kepentingan (Pratiwi, 2018). Pengukuran kepemilikan konstitusional dilakukan dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari jumlah keseluruhan saham yang beredar. Berikut rumus untuk memperoleh jumlah kepemilikan konstitusional :

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan pengujian analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Kemudian, variabel akan diuji dengan analisis statistik yaitu dengan model persamaan analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) berikut :

$$PEK = \alpha + \beta_1PRO + \beta_2EDK + \beta_3KEP + e$$

Keterangan :

- PEK = Pengungkapan Emisi Karbon
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien Regresi
- PRO = Profitabilitas
- EDK = Efektivitas Dewan Komisaris
- KEP = Kepemilikan Konstitusional
- e = Error

## HASIL

Berdasarkan hasil sampel yang dipilih atas kriteria yang ada, diperoleh 34 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga didapatkan 102 sampel perusahaan. Data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 25.

### Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PEK	102	0,1111	0,8333	0,3012	0,1886
PRO	102	-0,2208	0,2815	0,0436	0,0685
EDK	102	0,7392	0,9861	0,8889	0,5214
KEP	102	0	1	0,1014	0,2464
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data diolah

Dari data penelitian diatas, menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian berjumlah 102 sampel. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai terendah dari variabel independen

yaitu profitabilitas (PRO) dimiliki oleh PT Bakrie & Brothers Tbk dengan nilai -0,2208 ditahun 2016. Nilai tertinggi dari variabel profitabilitas dimiliki oleh PT Pertamina Cepu dengan nilai 0,2815 pada tahun 2018. Nilai profitabilitas diperoleh melalui *return of asset* (ROA). Idealnya semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan dinilai dari sisi pengelolaan ekuitasnya. Rata-rata profitabilitas perusahaan dari seluruh perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon adalah sebesar 0,0436 atau 4,36% yang berarti tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan apabila dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan tergolong rendah.

Variabel independen efektivitas dewan komisaris menunjukkan nilai terendah oleh PT Pertamina EP Cepu dengan nilai 0,7392 pada tahun 2018. Nilai tertinggi untuk independen dewan komisaris dimiliki oleh PT Garuda Indonesia (Persero) dan PT Sarana Multi Infrastruktur dengan nilai 0,9861 yang berarti efektivitas dewan komisaris dalam perusahaan ialah sebesar 98%. Semakin besar nilai efektivitas dewan komisaris, maka semakin baik dewan komisaris dalam melaksanakan kewajibannya. Rata-rata efektivitas dewan komisaris sebesar 0,8889 atau 88,89% yang berarti tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan apabila dilihat dari tingkat efektivitas dewan komisaris perusahaan tergolong tinggi.

Variabel kepemilikan institusional diperoleh melalui saham yang dimiliki institusi dibanding dengan saham beredar perusahaan. Nilai kepemilikan perusahaan tertinggi kepemilikan institusional dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XI yaitu senilai 1. Semakin tinggi nilai kepemilikan institusional, maka semakin besar pengaruh institusi tersebut terhadap manajemen yang dibuat oleh perusahaan. Rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,1014 atau 10,14% yang berarti tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan apabila dilihat dari tingkat kepemilikan institusional tergolong rendah.

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon dengan jumlah terendah nilai sebesar 0,1111 yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut hanya melakukan pengungkapan sebesar 11% dari nilai 100%. Nilai tertinggi dengan nilai sebesar 0,8333 bahwa perusahaan melakukan pengungkapan sebesar 83% dari jumlah keseluruhan 100%. Rata-rata dari pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebesar 0,3012 artinya rata-rata perusahaan melakukan pengungkapan sebesar 30%.

**Uji Asumsi Klasik**

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

<i>Variable</i>	<i>Tolerance</i>	<b>VIF</b>
PRO	0,995	1,004
EDK	0,974	1,026
KEP	0,970	1,030

Sumber: Data diolah

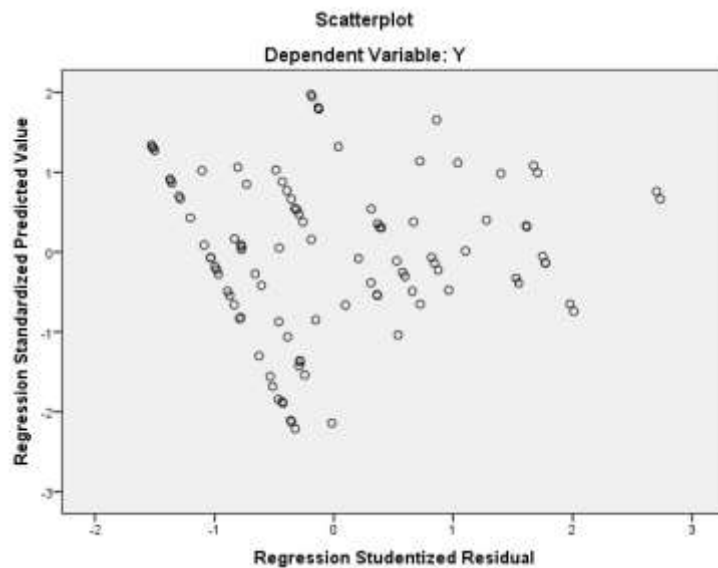
Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, artinya dapat dideteksi bahwa seluruh varibel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi uji multikolonieritas. Sehingga variabel independen tidak saling berhubungan diantara profitabilitas, efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi  
**Durbin-Watson**

0,935

Sumber: Data diolah

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa Durbin-Watson bernilai 1,823. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai dw terletak pada  $-2 < dw < +2$  atau  $-2 < 1,823 < +2$ , artinya Ho diterima atau tidak ada masalah autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.



Gambar 1. Scatterplot

Berdasarkan grafik *scatterplot* di atas bahwa titik-titiknya menyebar secara acak dan berada di bawah dan atas angka 0 pada sumbu Y, dan juga tidak membentuk pola tertentu, juga tidak melebar kemudian menyempit dan tidak bergelombang yang artinya tidak terjadi masalah heteroskedastitas, sehingga model regresi ini layak dipakai untuk memprediksi profitabilitas, efektivitas dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon.

**Uji Hipotesis**

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,326 <sup>a</sup>	0,106	0,079	0,1811

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 11, hasil uji koefisien determinasi dari *output* SPSS nilai Adjusted R Square sebesar 0,079 atau 7,9% yang memiliki arti bahwa variabel pengungkapan emisi karbon dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, efektivitas dewan komisaris, dan kepemilikan institusional sebesar 7,9% dari 100%. Sedangkan sisanya sebesar 92,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti pada penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t

Coefficients <sup>a</sup>		Kesimpulan			
Model		B	T	Sig.	
1	(Constant)	-0,642	-2,068	0,041	
	PRO	0,250	0,949	0,345	H1 ditolak
	EDK	1,063	3,035	0,003	H2 diterima
	KEP	-0,118	-1,590	0,115	H3 ditolak

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pengaruh profitabilitas perusahaan (PRO) yang diperoleh dari *return of asset* terhadap pengungkapan emisi karbon apabila dilihat dari nilai signifikansi, dimana memiliki nilai sebesar 0,345. Nilai signifikansi lebih dari sama dengan 0,05 ( $0,345 \geq 0,05$ ) maka Hipotesis 1 (H1) ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas yang diperoleh dari *return of asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Efektivitas dewan komisaris pada penelitian ini diukur dengan 17 *checklist* yang dikemukakan oleh Hermawan (2009), pada model penelitian tersebut efektivitas dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 \leq 0,05$ ) maka Hipotesis 2 (H2) diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa efektivitas dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kepemilikan institusional pada penelitian ini diperoleh melalui saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan saham perusahaan yang beredar, dan berdasarkan tabel diatas memperoleh nilai diatas nilai signifikansi sebesar 0,115. Nilai signifikansi lebih dari sama dengan 0,05 ( $0,115 \geq 0,05$ ) maka Hipotesis 3 (H3) ditolak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

		Unstandardized Coefficients	
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	-0,642	0,311
	PRO	0,250	0,264



EDK	1,063	0,350
KEP	-0,118	0,074

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$PEK = -0,642 + 0,250PRO + 1,063EDK - 0,118KEP + e$$

Keterangan :

PEK = Pengungkapan Emisi Karbon

PRO = Profitabilitas

EDK = Efektivitas Dewan Komisaris

KEP = Kepemilikan Institusional

e = Error

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon mampu dijelaskan oleh variabel profitabilitas, efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan institusional sebesar 7,9% dan sisanya sebesar 92,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Profitabilitas perusahaan tidak menentukan luas emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas besar adalah PT Pertamina EP yaitu sebesar 0,2815 dan perusahaan tersebut melakukan pengungkapan emisi karbon hanya sebesar 0,1667 atau sebesar 16,67% dari seluruh item pengungkapan emisi karbon. Sedangkan perusahaan dengan nilai profitabilitas rendah yaitu PT Bakrie & Brothers Tbk yang memperoleh nilai -0,2208 melakukan pengungkapan hanya sebesar 0,1111 atau sebesar 11,11% dari seluruh item pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian semakin memperjelas bahwa perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi tidak menjamin perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan emisi karbon lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah.

### **Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Menurut hasil penelitian statistik deskriptif memperlihatkan bahwa perusahaan dengan nilai efektivitas dewan komisaris tinggi yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) sebesar 0,9861 melakukan pengungkapan emisi karbon sebesar 0,3889 atau sebesar 38,89%. Sedangkan PT Pertamina EP Cepu dengan nilai efektivitas dewan komisaris terendah yaitu sebesar 0,7392 melakukan pengungkapan emisi karbon hanya sebesar 0,1667 atau 16,67% dari total seluruh item pengungkapan.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dengan koefisien negatif, hal ini membuktikan bahwa banyaknya saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan nilai kepemilikan institusional tinggi yaitu PT Perkebunan Nusantara XI sebesar 1,0000 melakukan pengungkapan emisi karbon hanya sebesar 0,1111 atau 11% dari total seluruh item pengungkapan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas dan kepemilikan institusional dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dilihat dari rendahnya nilai rata-rata pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara untuk efektivitas dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dilihat dari nilai pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan yang termasuk tinggi.

### **KETERBATASAN DAN SARAN**

Nilai *Adjusted R Square* yang didapat dalam penelitian ini hanya sebesar 0,079, artinya variabel profitabilitas, efektivitas dewan komisaris dan kepemilikan institusional yang diteliti hanya mampu menjelaskan variabel pengungkapan emisi karbon sebesar 7,9%. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *checklist* berupa indeks yang dikembangkan oleh Choi *et al.* (2013) berdasarkan kuesioner *Carbon Disclosure Project (CDP)* dimana indeks tersebut dikembangkan untuk melakukan pengukuran terhadap luas pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Australia. Item penilaian yang terdapat dalam *checklist* yang diungkapkan oleh Choi *et al.* (2013) masih mengandung unsur subjektivitas.

Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, sehingga dapat menambahkan variabel lain. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengadopsi metode lain dalam melakukan penilaian pengungkapan untuk meminimalisir subjektivitas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- \_\_\_\_\_, Peraturan Presiden No.61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN- GRK).
- \_\_\_\_\_, Peraturan Presiden No.71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Investarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.
- Ariefiara, D., Utama, S., & Wardhani, R. (2017). Environmental uncertainty as a contingent factor of business strategy choice decision: Introducing an alternative measurement of uncertainty. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i4.9>
- Apriliana, E. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *WIDYAKALA JOURNAL*.
- Deantari, S. A. O., Pinasti, M., & Herwiyanti, E. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI GAS RUMAH KACA DARI PERSPEKTIF AKUNTANSI HIJAU. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Hapsoro, D., & Ambarwati, A. (2018). ANTECEDENTS AND CONSEQUENCES OF CARBON EMISSIONS' DISCLOSURE: CASE STUDY OF OIL, GAS AND COAL COMPANIES IN NON-ANNEX 1 MEMBER COUNTRIES. *Journal of Indonesian Economy and Business*.
- Irwhantoko, I., & Basuki, B. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Majid, R. A., & Ghozali, I. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia. 4, 1–11.
- Pradini, H. S., & Kiswara, E. (2013). *The Analysis of Information Content towards Greenhouse Gas Emissions Disclosure In Indonesia's Companies*. 2(2011), 736–747.
- Prasetya, R. A., & Yulianto, A. (2018). Analysis of Factors Affecting the Disclosure of Corporate Carbon Emission In Indonesia Raka Adi Prasetya? , Agung Yulianto Accounting. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. <https://doi.org/10.15294/jda.v10i1.12653>
- Zhang, S., McNicholas, P., Birt, J., & Zhang, M. S. (2012). Australian Corporate Responses to Climate Change: The Carbon Disclosure Project. *RMIT Accounting for Sustainability Conference*.
- Faizah Darus, Hidayatul Izati Mohd Zuki, H. Y. (2019). The path to sustainability. *The Path*

- to Sustainability, 52(1), 34–37.
- Trufvisa, U. S., Ardiyanto, M. D., Akuntansi, D., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2019). *Pengungkapan Emisi Karbon*. 8, 1–11.
- Probosari, D. C., & Kawedar, W. (2019). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CARBON*. 8, 1–15.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*.
- Jannah, R., & Muid, D. (2014). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CARBON EMISSION DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)*. 3(2), 1000–1010.
- Suryani, R., Laela, F., & Surakarta, I. (2019). Large Determinant of Greenhouse Gas Emissions Disclosure in Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 101–117.
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. In *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Putri Halimah, N., & Yanto, H. (2018). Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *KnE Social Sciences*, 3(10), 127. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3124>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Hermawan, A. (2008). Penelitian Bisnis paradigma kuantitatif. *Penelitian Kuantitatif*. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-5-506>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25.
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Suchman, M. C. (2014). and Strategic Managing Legitimacy : Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Pratiwi, D. N. (2018). Implementasi Carbon Emission Disclosure di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, (2007), 101. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p04>
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Longitudinal Study Of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>